

## ANALISIS FINANSIAL INDUSTRI RUMAH TANGGA BAKPIA DI WILAYAH KOTA YOGYAKARTA

### *Financial Analysis Of Home Industry Of Bakpia In The Region City Yogyakarta*

Ismiyati Handayani, Ken Suratiyah, Masyhuri  
Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada

#### ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the financial performance of home industries bakpia (liquidity, solvency, profitability, and business feasibility) and the problems faced by the domestic industry bakpia of the city. The results indicate that the average total cost incurred by craftsmen bakpia in Yogyakarta during the year 2010 amounted to Rp 53.489.439. The average revenue earned Rp 138.384.272, the average income of Rp 84.894.833 and profit earned on average of Rp 6.624.991. Value of R/C ratio of more than 1, ie  $2.587 > 1$ , the productivity of capital is greater than the prevailing bank lending rate that is  $149\% > 11\%$ . Breakeven analysis shows that the domestic industry revenues were above bakpia BEP value of Rp 138 384 272 > Rp 28.185.652, bakpia production is above the BEP value 10 422 boxes of > 2125 boxes, and the price is above the value bakpia also BEP for Rp 13.269/boxes > Rp 5.132/boxes. Thus the domestic industry in the city of Yogyakarta bakpia profitable and worth the effort. The results of the liquidity of financial research shows that the quick ratio, current ratio and cash ratio shows bakpia domestic industry is able to immediately pay off the smooth, Solvency indicates the value of total debt to equity ratio and total debt to assets ratio is less than or equal to 100% so that companies able to pay all its debts, while the profitability of domestic industry shows bakpia able to make a profit because the value of profitability ratios is quite high.*

**Keywords:** bakpia domestic industry, business feasibility analysis, financial analysis

#### INTISARI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja finansial (likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan kelayakan usaha) dan masalah yang dihadapi industri rumah tangga bakpia di Kota Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata total biaya pengrajin bakpia di Yogyakarta tahun 2010 adalah Rp 53.489.439. Rata-rata penerimaan adalah Rp 138.384.272, rata-rata pendapatan adalah Rp 84.894.833 sedangkan rata-rata keuntungan per orang adalah Rp 6.624.991. Rasio R/C lebih dari 1 yakni 2.587, nilai produktivitas modal lebih tinggi dari suku bunga pinjaman bank (11%) yakni 149%. Analisis BEP menunjukkan pendapatan industri domestik di atas BEP (Rp 28.185.652) yakni Rp 138 384 272, produksi bakpia di atas BEP produksi (2.125 kotak) yakni 10 422 kotak dan harga bakpia di atas harga BEP (Rp 5.132 per kemasan) yakni Rp 13.269 per kemasan. Hal ini menunjukkan bahwa industri bakpia di Kota Yogyakarta menguntungkan dan layak diusahakan. Hasil analisis finansial menunjukkan bahwa *quick ratio*, *current ratio* and *cash ratio* mampu untuk membayar hutang, Solvabilitas menunjukkan bahwa rasio total hutang terhadap ekuitas dan rasio total hutang terhadap aset kurang dari atau sama dengan 100% sehingga perusahaan mampu memenuhi untuk membayar seluruh hutang dimana profitabilitas dari industri bakpia menunjukkan bahwa bakpia dapat untuk menghasilkan keuntungan karena nilai rasio profitabilitas yang tinggi.

**Kata kunci:** industri rumah tangga bakpia, analisis kelayakan usaha, analisis finansial

#### PENDAHULUAN

Kota Yogyakarta merupakan kota pelajar, pariwisata dan sentra industri kerajinan yang paling banyak dikunjungi oleh para wisatawan baik dalam maupun luar negeri. Salah satu sektor industri yang ada di Yogyakarta yaitu industri rumah tangga yang mempunyai peranan sangat penting dalam upaya meningkatkan ekonomi masyarakat, dalam hal ini adalah sektor industri rumah tangga makanan. Berbagai macam makanan tersedia, sehingga

Yogyakarta dijuluki sebagai kota wisata kuliner. Salah satu produk industri rumah tangga pangan yang menjadi *icon* Yogyakarta adalah bakpia. Di wilayah kota Yogyakarta berkembang industri rumah tangga bakpia dalam berbagai modifikasi tetapi bakpia kacang hijau tetap menjadi favorit atau pilihan dari beberapa kalangan masyarakat.

Bakpia adalah salah satu makanan khas Yogyakarta selain *gudheg*, *geplak* dan *yangko*. Usaha bakpia ini pada awalnya adalah usaha

industri rumah tangga yang dipelopori oleh bakpia pathok srikandi dan bakpia pathok 75 sekitar tahun 1945, tetapi baru pada tahun 1989 usaha makanan khas Yogyakarta ini mulai populer.

Sebagai perusahaan manufaktur, perusahaan bakpia selalu berusaha untuk menghasilkan produk dengan harga yang terjangkau namun tetap menjaga kualitas dan dapat bersaing dengan produk makanan yang lain. Sebagai perusahaan, industri rumah tangga bakpia tetap harus menjaga kinerja finansialnya untuk kelangsungan usahanya.

Bagi industri rumah tangga, selain permasalahan industri maka pengadaan bahan baku dan pemasaran sering kali menjadi suatu masalah yang serius. Disamping itu karena statusnya industri rumah tangga, sering kali pengusaha tidak memperhatikan kinerja finansial usahanya. Keadaan seperti itu terjadi pula pada industri rumah tangga bakpia yang walaupun banyak berkembang di wilayah kota Yogyakarta tetapi informasi tentang bagaimana keadaan finansial industri rumah tangga bakpia tersebut sangat terbatas.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis, yaitu penelitian yang didasarkan pada pemecahan masalah-masalah aktual yang ada pada masa sekarang. Data yang ada mula-mula disusun kemudian dijelaskan dan selanjutnya dianalisis (Surachmad, 1989).

Penelitian ini dilaksanakan pada 10 kelurahan di kota Yogyakarta karena terdapat industri rumah tangga bakpia yang paling banyak mengusahakan bakpia kacang hijau. Pemilihan daerah penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan di 10 kelurahan, yang ada di kota Yogyakarta yaitu kelurahan Ngampilan (57 responden), Klitren (1 responden), Tegal panggung (2 responden), Pringgokusuman (1 responden), Ngupasan (2 responden), Prawirodirjan (1 responden), Cokrodiningrat (1 responden), Notoprajan (2 responden), Gunungketur (1 responden), dan Sorosutan (2 responden) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut adalah salah satu daerah sentra industri rumah tangga bakpia di kota Yogyakarta dan pengrajinnya lebih banyak mengusahakan bakpia kacang hijau.

### 1. Populasi dan Sampel Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah pengrajin bakpia yang membuat bakpia kacang hijau di wilayah kota Yogyakarta. Sampel adalah individu yang menggambarkan populasi. Untuk memudahkan pengambilan sampel, digunakan

metode sensus kemudian dilanjutkan dengan metode *snowball sampling* atau metode bola salju yaitu suatu metode pengambilan sampel dengan cara bertanya kepada pengrajin bakpia yang mengusahakan bakpia kacang hijau. Berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi Kota Yogyakarta, jumlah pengrajin bakpia kacang hijau di kota Yogyakarta adalah 102 pengrajin, namun hanya 70 pengrajin saja yang lebih banyak mengusahakan bakpia kacang hijau.

## Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan ada dua macam, yaitu perhitungan analisis usaha atau kelayakan usaha, dan yang kedua adalah secara perhitungan rasio yang biasa disebut analisis finansial secara kuantitatif.

### 1. Analisis Kelayakan Usaha

#### a. Analisis R/C

R/C rasio bisa diartikan sebagai perbandingan antara penerimaan kotor ( $P_y \cdot Y$ ) atau dengan total biaya, rumusnya:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{total revenue}}{\text{total cost}}$$

$$a = \frac{TR}{TC}$$

$$TR = P_y \cdot Y$$

$$TC = TFC + TVC$$

$$a = \{(P_y \cdot Y) / (TFC + TVC)\}$$

Keterangan:

TR = total penerimaan

TC = total biaya

$P_y$  = harga output

Y = output

TFC = total biaya tetap

TVC = total biaya variabel

Kriteria penilaian:

- 1) Apabila nilai R/C *ratio* lebih dari satu ( $R/C \text{ ratio} > 1$ ) maka penggunaan biaya tersebut produktif atau menguntungkan.
- 2) Apabila nilai R/C *ratio* sama dengan satu ( $R/C \text{ ratio} = 1$ ) maka usaha yang dilakukan tidak untung dan tidak rugi atau impas (*break even*).
- 3) Apabila nilai R/C *ratio* lebih kecil dari satu ( $R/C \text{ ratio} < 1$ ) maka usaha tersebut rugi.

### b. Produktivitas Modal

Produktivitas modal adalah perbandingan antara keuntungan dengan total biaya dan digunakan untuk mengukur imbalan modal usaha. Formula produktivitas modal adalah:

$$\beta = \frac{\pi}{TC}$$

Keterangan:

$\beta$  = profit cost ratio

$\pi$  = keuntungan

TC = biaya total

### c. Analisis Break Even Point

Analisis *Break Even Point* adalah suatu analisis yang mempelajari hubungan antara biaya tetap (*fixed cost*), biaya variabel (*variable cost*), volume kegiatan dan keuntungan.

$$\text{Sales-variable cost} = \text{contribution margin} \\ (\text{Revenue}) \quad (\text{Contribution to fixed cost})$$

Ada kemungkinan:

1) *Contribution Margin* > *fixed cost* → untung

2) *Contribution Margin* < *fixed cost* → rugi

3) *Contribution Margin* = *fixed cost* → impas (*break even*)

Dari ketiga kemungkinan tersebut perlu diketahui pada volume penjualan berapa *contribution margin* tepat sama dengan *fixed cost*. Pada saat itu perusahaan mengalami *break even*, sedangkan titik itu disebut titik impas atau *break even point*. Agar perusahaan memperoleh keuntungan maka perusahaan tersebut harus bergerak di atas titik impas.

## 2. Analisis Finansial

Kinerja finansial suatu badan usaha bisa dilihat dari berbagai rasio yang ada meliputi laba, total aktiva, total hutang, total biaya, penjualan, dan sebagainya. Kinerja finansial tersebut dapat diukur dari tingkat likuiditas, solvabilitas (Suratiyah, 2009).

### a) Likuiditas

Masalah likuiditas adalah masalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat likuid) yang dimiliki saat tertentu merupakan kekuatan membayar perusahaan tersebut. Suatu aktiva dikatakan mempunyai likuiditas tinggi jika aktiva tersebut dapat segera diuangkan dengan tanpa menderita kerugian dan tidak mengganggu aktivitas atau kontinuitas

perusahaan. Suatu perusahaan dikatakan likuid jika perusahaan tersebut bisa memenuhi kewajiban finansialnya tepat pada waktunya. Rasio likuiditas terdiri atas:

#### 1. *Current ratio*

Merupakan rasio yang memberikan margin bagi perusahaan sebelum mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Perhitungan *current ratio* sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \left[ \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \right] \times 100\%$$

#### 2. *Quick ratio*

Persediaan (*inventory*) tidak dimasukkan ke dalam perhitungan, karena persediaan tidak dapat dijadikan uang.

*Quick ratio* =

$$\left[ \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}} \right] \times 100\%$$

#### 3. *Cash ratio*

$$\text{Cash ratio} = \left[ \frac{\text{Kas} - \text{Bank}}{\text{Hutang lancar}} \right] \times 100\%$$

### b) Solvabilitas

Solvabilitas menyangkut kemampuan perusahaan dalam melunasi semua hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang (total hutang). Perusahaan dikatakan solvabel bila mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya. Solvabilitas ini terdiri atas:

#### 1. *Total debt to equity ratio* =

$$\left[ \frac{\text{Total hutang}}{\text{Modal sendiri}} \right] \times 100\%$$

#### 2. *Total debt to total asset ratio* =

$$\left[ \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}} \right] \times 100\%$$

### c) Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu yang ditunjukkan dengan perbandingan antara laba dengan aktiva, dengan modal yang menghasilkan laba, dengan penjualan dan sebagainya. Dalam penelitian ini perhitungan rasio profitabilitas digunakan rumus, yaitu:

1.  $Operating\ ratio = \frac{Total\ biaya}{Penjualan} \times 100\%$
2.  $Profit\ margin = \frac{Keuntungan}{Penjualan} \times 100\%$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Identitas Pengrajin

Responden dalam penelitian ini adalah pengrajin bakpia yang pada masa penelitian masih aktif memproduksi dan berdomisili di Kota Yogyakarta. Identitas pengrajin ini meliputi : umur pengusaha, pendidikan, status usaha dan alasan usaha.

Dari hasil yang didapat menunjukkan bahwa umur produsen bakpia berkisar 40-49 tahun yang masih termasuk dalam kategori umur produktif dengan kemampuan bekerja yang masih baik. Pada umur produktif tersebut, produktivitas kerja produsen bakpia cukup tinggi sehingga lebih potensial dalam menjalankan usahanya. Pada usaha bakpia, umur berpengaruh pada proses produksi, karena yang dibutuhkan adalah kemampuan fisik sehingga dapat terus menjalankan usahanya dengan fisik yang kuat.

Tingkat pendidikan rata-rata produsen bakpia di Kota Yogyakarta adalah 10 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa hampir sebagian besar produsen sudah menduduki pendidikan tingkat SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas), sehingga dapat dikatakan wawasan ataupun pengetahuan yang dimiliki oleh para produsen bakpia sudah cukup memadai. Pendidikan formal tidak menjadi syarat yang diperlukan dalam proses produksi usaha bakpia, akan tetapi hal tersebut akan berpengaruh terhadap pola pikir produsen bakpia dalam mengambil keputusan dan cara kerja mereka dalam mengelola usaha bakpia. Produsen bakpia di Kota Yogyakarta mendapatkan pengetahuan tentang cara mengusahakan bakpia secara turun temurun atau melihat secara langsung dari produsen yang sudah terlebih dahulu mengusahakan. Semakin tinggi pendidikan para produsen maka mereka lebih bisa berpikir secara rasional dalam menetapkan strategi usaha yang harus diambil, dan pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat keuntungan yang akan diperoleh.

Sebagian besar alasan produsen bakpia mengusahakan industri bakpia adalah usaha warisan yang sudah turun temurun yang sudah ada sejak dahulu dan diturunkan kepada anak-anaknya yaitu sebanyak 45 orang atau sebesar 64,29%. Urutan berikutnya yaitu pengalaman saat bekerja pada usaha bakpia milik tetangga yang terlebih dahulu mengusahakan bakpia sebanyak 19 orang atau

sebesar 27,14%. Semula menjadi pekerja pengusaha bakpia yang menjadikannya sebagai motivasi pada mereka untuk ikut menjalankan usaha tersebut. Tidak mempunyai pekerjaan lain menjadi urutan ke tiga dengan jumlah pengrajin sebanyak 6 orang atau sebesar 8,57%. Setiap usaha yang dilakukan dapat dijadikan sebagai usaha utama ataupun usaha sampingan.

Dari 70 pengrajin 59 pengrajin diantaranya menjadikan industri bakpia sebagai usaha utama dengan persentase sebesar 84,29%. Industri rumah tangga bakpia di Kota Yogyakarta ini memproduksi setiap hari. Kriteria produsen menjadikan usaha bakpia sebagai usaha utama adalah dilihat dari curahan waktu kerja. Selain itu, penghasilan yang diterima oleh produsen dari usaha bakpia menjadi sumber utama penghasilan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sebesar 15,71% responden atau 11 orang menjadikan usaha bakpia sebagai usaha sampingan karena produsen bakpia sudah mempunyai pekerjaan utama sebagai PNS dan wirausaha.

### 1. Modal Industri Rumah Tangga Bakpia

Produsen bakpia di Kota Yogyakarta dalam menjalankan usahanya memerlukan modal, baik untuk membeli peralatan dan bahan baku serta bahan penolong yang digunakan dalam proses produksi. Modal yang digunakan dapat berupa modal sendiri maupun modal pinjaman yang berasal dari luar. 97% pengrajin bakpia menggunakan modal sendiri. Industri bakpia di Kota Yogyakarta tergolong industri rumah tangga yang sebagian besar hanya menggunakan tenaga kerja keluarga dan kerabat terdekat saja. Hal ini yang menjadi alasan pengrajin menggunakan modalnya sendiri, sehingga tidak mempunyai tanggungan untuk membayar cicilan setiap bulannya. Namun dari 70 produsen yang ada hanya 2 pengrajin yang menggunakan pinjaman dari bank atau lembaga perkreditan untuk menjalankan usahanya dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari produsen yaitu untuk hajatan, kesehatan, biaya sekolah atau memperbaiki rumah. Rata-rata besar pinjaman yang diambil sebesar Rp. 50.000.000,00 dengan bunga berkisar antara 0,5-1,25% per bulan dan jangka waktu pengembalian pinjaman antara 24-36 bulan.

### 2. Pemasaran

Bakpia yang diproduksi di Kota Yogyakarta lebih banyak dijual langsung di kios baik milik pengrajin sendiri maupun milik orang lain, pasar swalayan, pusat perbelanjaan dan pasar umum juga dipasarkan di dalam kota yaitu di wilayah

Yogyakarta, namun ada juga yang dipasarkan di luar kota yaitu daerah Wates, Jakarta, Semarang, Jawa Timur, Ngawi, Kutoarjo, dan Solo. Bakpia banyak digemari masyarakat di semua lapisan, dari lapisan atas hingga bawah untuk konsumsi sendiri ataupun sebagai oleh-oleh, hal ini menjadikan usaha pembuatan bakpia masih tetap bertahan. Pembuatan bakpia mengikuti permintaan pesanan baik dari konsumen akhir sendiri juga dari para pedagang sebagai perantara hingga sampai pada konsumen akhir. Peningkatan penjualan yang sangat terasa terjadi ketika liburan sekolah, menjelang atau pada Hari Raya Idul Fitri/Lebaran, Natal dan Tahun Baru. Pengrajin bakpia memasarkan bakpia yang dihasilkan dengan menjual langsung di tempat produksi maupun kios milik pengrajin sendiri. Para produsen bakpia juga datang dengan mengantarkan atau menyetorkan langsung kepada para pembelinya yang umumnya merupakan para agen dan pedagang. Umumnya mereka sudah mempunyai langganan tetap sendiri-sendiri, sehingga pemasarannya mudah dan produk bisa terjual seluruhnya. Pengiriman bakpia kepada agen dan pedagang dilakukan dengan menggunakan alat transportasi umum, sehingga akan berpengaruh pada biaya transportasi.

Pemasaran bakpia dilakukan setiap hari dan produksinya juga dilakukan setiap hari, karena beberapa produsen memiliki daerah pemasaran lebih dari satu tempat dan untuk satu daerah pemasaran produsen sudah memiliki pedagang langganan. Sistem pembayaran dilakukan secara tunai (kontan). Namun adapula sistem pembayaran yang dilakukan sesuai jangka waktu (tempo), pembayaran ini dilakukan bersamaan dengan pengambilan retur produk yang tidak terjual atau tidak laku. Dalam pembayaran tunai, uang hasil penjualan hari ini akan digunakan untuk membeli bahan untuk produksi esok harinya.

## Analisis Industri Rumah Tangga Bakpia

### 1. Analisis Biaya

Biaya dalam penelitian ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk proses pembuatan bakpia di Kota Yogyakarta, baik berupa biaya yang

benar-benar dikeluarkan atau tidak dikeluarkan. Seluruh biaya yang dikeluarkan tersebut dibagi kedalam dua bagian, yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

#### a) Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh banyaknya kapasitas produksi. Biaya tetap dalam usaha industri rumah tangga bakpia meliputi biaya penyusutan peralatan dan biaya tenaga kerja.

Dari tabel 1 terlihat bahwa rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan produsen bakpia di Kota Yogyakarta selama satu tahun yaitu Rp 21.713.668. Sumber biaya tetap terbesar yang dikeluarkan oleh produsen bakpia berasal dari biaya tenaga kerja tetap yaitu sebesar Rp 21.389.143 atau 98,51% dari jumlah total biaya tetap seluruhnya. Tenaga kerja industri bakpia rata-rata menggunakan setengah dari anggota keluarga, karena tidak mampu mengerjakan sendiri pengrajin merekrut tenaga kerja dari luar (kerabat terdekat).

Produsen menggunakan peralatan dalam pelaksanaan proses produksi bakpia. Peralatan yang digunakan masih sederhana dan memiliki umur ekonomis yang cukup panjang antara 5 sampai 10 tahun. Masih sederhananya peralatan yang digunakan tersebut dapat memperkecil biaya penyusutan peralatan. Peralatan ini biasanya dibeli pada awal mereka mulai menjalankan industri bakpia sehingga biaya penyusutan peralatannya juga kecil. Peralatan tersebut meliputi bak plastik, roller, meja, nampan, pisau, timbangan, tungku, oven, loyang mesin pemecah biji, dandang, drum perendam, mesin penggiling dan tumbu kecil.

#### b) Biaya variabel

Biaya variabel merupakan biaya secara keseluruhan dari proses membuat kacang hijau sampai menjadi bakpia yang sudah di kemas dan dipasarkan yang dikeluarkan oleh produsen bakpia untuk proses produksi yang besarnya berubah-ubah (tidak tetap) secara proporsional terhadap kuantitas produk yang dihasilkan.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Tetap Industri Rumah Tangga Bakpia di Kota Yogyakarta

No	Jenis Biaya Tetap	Rata-Rata (Rp/th)	Persentase (%)
1	PBB	166.800	0,77
2	Tenaga Kerja Tetap	21.389.143	98,51
3	Penyusutan Alat	157.725	0,73
Jumlah		21.713.668	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Tabel 2. Rata-rata Biaya Variabel Industri Rumah Tangga Bakpia di Kota Yogyakarta

No	Jenis Biaya Variabel	Rata-Rata (Rp/th)	Persentase (%)
1	Bahan baku	11.207.451	35,27
2	Bahan penolong	5.206.114	16,38
3	Bahan bakar	1.088.229	3,42
4	Telepon	4.600.000	14,48
5	Alat tulis kantor	229.000	0,72
6	Tenaga kerja tidak tetap	1.432.629	4,51
7	Pengemasan	1.245.806	3,92
8	Transportasi	3.545.143	11,16
9	Listrik	3.221.400	10,14
Jumlah		31.775.771	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Dari tabel 2 terlihat bahwa rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh produsen bakpia di Kota Yogyakarta selama satu tahun adalah sebesar Rp 31.775.771. Biaya variabel terbesar industri rumah tangga bakpia berasal dari biaya bahan baku yakni kacang hijau, tepung terigu, gula sebesar Rp 11.207.451 atau 35,27% dari total biaya variabel seluruhnya. Jenis kacang hijau yang digunakan oleh sebagian besar produsen bakpia di Kota Yogyakarta adalah jenis kacang hijau lokal. Rata rata penggunaan bahan baku selama satu tahun sebanyak 175 kg dengan harga rata-rata Rp 17.000 per kg. Masing-masing produsen bakpia di Kota Yogyakarta membeli kacang hijau dengan jumlah yang berbeda-beda. Hal ini terkait dengan modal yang dimiliki oleh masing-masing produsen bakpia.

Pengrajin dengan modal besar akan menjalankan usahanya dengan kapasitas produksi besar dan jika modalnya sedikit maka kapasitas produksinya kecil. Walaupun modal ada tetapi kacang hijau tidak tersedia maka berpengaruh juga pada kapasitas produksi. Keseluruhan sumber modal pengusaha bakpia yaitu dari milik pribadi dengan frekuensi produksi tiap hari.

Biaya untuk transportasi bahan baku, pemasaran dalam kota dan pemasaran luar kota tergantung pada jarak tempuh, semakin jauh dari rumah pengrajin maka semakin banyak biaya yang harus dikeluarkan. Biaya rata-rata transportasi secara keseluruhan adalah sebesar Rp 3.545.143 (11,16%) per tahunnya.

### c) Biaya Total

Biaya total adalah hasil dari penjumlahan seluruh biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama proses produksi mulai dari pengolahan kacang hijau sampai menjadi bakpia yang sudah dikemas dan dipasarkan.

Dari tabel 3 terlihat bahwa kontributor terbesar berasal dari biaya variabel rata-rata sebesar Rp 31.775.771 (59,41%). Hal ini dikarenakan komponen biaya variabel lebih banyak dibandingkan biaya tetap sehingga biaya variabel yang dikeluarkan lebih besar, sedangkan biaya tetap rata-rata industri bakpia sebesar Rp 21.713.668 (40,59%) sehingga biaya total rata-rata sebesar Rp 53.489.439.

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Total Industri Rumah Tangga Bakpia di Kota Yogyakarta

No	Keterangan	Rata-Rata (Rp/th)	Persentase (%)
1	Biaya Tetap	21.713.668	40,59
2	Biaya Variabel	31.775.771	59,41
Jumlah		53.489.439	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Tabel 4. Rata-Rata Penerimaan Industri Rumah Tangga Bakpia di Kota Yogyakarta

No	Keterangan	Jumlah
1	Produksi (dus)	10.422
2	Harga jual (Rp/dus)	13.269
3	Penerimaan (Rp)	138.384.272

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

## d) Penerimaan

Untuk mengetahui penerimaan total diperoleh dari output atau hasil produksi dikalikan dengan harga jual output. Rerata penerimaan Industri Rumah Tangga bakpia dapat dilihat pada tabel 4.

Dari tabel 4 terlihat bahwa rata-rata produksi bakpia selama satu tahun yaitu sebanyak 10.422 dus dengan rata-rata harga Rp 13.269 per dusnya, dengan harga tertinggi sebesar Rp 13.833 per dus dan harga terendah Rp 12.500 per dus. Besarnya rata-rata penerimaan dari industri bakpia yang diperoleh selama satu tahun adalah Rp 138.384.272.

## e) Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya yang benar-benar dikeluarkan selama industri rumah tangga bakpia dilakukan. Biaya tersebut tidak termasuk biaya penyusutan peralatan dan biaya tenaga kerja dalam keluarga. Biaya tenaga kerja dalam keluarga dapat digolongkan menjadi pendapatan pengrajin bakpia. Pengrajin bakpia akan terus melakukan usahanya selama pendapatan yang diterimamasih positif. Sebaliknya apabila pendapatan yang diterima negatif maka pengrajin bakpia akan menghentikan usahanya. Rerata pendapatan pengrajin bakpia dapat dilihat pada tabel 5.

Dar tabel 5 terlihat bahwa penerimaan rata-rata per pengrajin sebesar Rp 138.384.272 dengan biaya total rata-rata per pengrajin sebesar Rp 53.489.439 sehingga rata-rata pendapatan industri rumah tangga bakpia di Kota Yogyakarta selama satu tahun adalah sebesar Rp 84.894.833 dan pendapatan rata-rata per bulan sebesar Rp 7.074.569. Pendapatan pengrajin industri rumah tangga bakpia ini cukup besar. Besarnya nilai pendapatan pengrajin industri rumah tangga bakpia

disebabkan oleh banyaknya anggota keluarga atau tenaga kerja dalam keluarga yang ikut bekerja pada industri rumah tangga bakpia. Dengan banyaknya tenaga kerja dalam keluarga maka produksi bakpia dapat meningkat sedangkan biaya yang sesungguhnya dikeluarkan tetap. Pendapatan yang tinggi ini juga disebabkan oleh tingginya penerimaan yang diperoleh dari industri rumah tangga bakpia.

## f) Keuntungan

Keuntungan yang diperoleh pengrajin bakpia merupakan selisih antara pendapatan dengan total biaya termasuk biaya implisit yang berupa tenaga kerja dalam keluarga dan biaya penyusutan. Total biaya dalam usaha bakpia terdiri atas biaya eksplisit dan implisit. Biaya eksplisit adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh pengrajin untuk menjalankan usahanya, contohnya adalah biaya pembelian bahan baku. Sedangkan biaya implisit adalah biaya yang sesungguhnya tidak dikeluarkan oleh pengrajin untuk menjalankan usahanya, contohnya adalah biaya tenaga kerja dalam keluarga dan biaya bunga modal sendiri. Dalam penelitian ini biaya bunga modal sendiri tidak dimasukkan dalam perhitungan keuntungan karena modal untuk proses produksinya berputar terus. Usaha ini layak untuk diusahakan bila keuntungan lebih besar dari Rp 0,-. Keuntungan industri rumah tangga bakpia di Kota Yogyakarta disajikan pada tabel 6.

Dari tabel 6 terlihat bahwa pendapatan rata-rata per pengrajin sebesar Rp 84.894.833 dengan upah tenaga kerja keluarga rata-rata per pengrajin sebesar Rp 5.394.943 sehingga rata-rata keuntungan industri rumah tangga bakpia di Kota Yogyakarta adalah sebesar Rp 79.499.890 dan keuntungan rata-rata per bulan sebesar Rp 6.624.991.

Tabel 5. Rata-rata Pendapatan Industri Rumah Tangga Bakpia di Kota Yogyakarta

No	Keterangan	Jumlah (Rp/th)
1	Penerimaan	138.384.272
2	Biaya total	53.489.439
	Pendapatan	84.894.833

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Tabel 6. Rata-rata Keuntungan Industri Rumah Tangga Bakpia di Kota Yogyakarta

No	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Pendapatan	84.894.833
2	Upah tenaga kerja keluarga	5.394.943
	Keuntungan	79.499.890

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

## Analisis Kelayakan Usaha

### a) Produktivitas Modal

Produktivitas modal merupakan perbandingan antara keuntungan dengan total biaya dan digunakan untuk mengukur imbalan modal usaha yang dinyatakan dalam persen. Bunga bank yang digunakan adalah bunga bank BRI untuk kredit usaha kecil per tahun sebesar 11 %. Besarnya produktivitas modal industri rumah tangga bakpia di Kota Yogyakarta disajikan pada tabel 7.

Dari tabel 7 terlihat bahwa produktivitas modal industri rumah tangga bakpia di Kota

Yogyakarta sebesar 149% yang berarti bahwa usaha bakpia yang telah dijalankan layak untuk dikembangkan karena nilai produktivitas modal lebih besar dari tingkat bunga yang berlaku ( $\beta$  sebesar  $149\% > 11\%$ ).

### b) Efisiensi Usaha (*R/C ratio*)

Efisiensi usaha dapat dihitung dengan menggunakan R/C rasio, yaitu perbandingan antara penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan. Efisiensi industri rumah tangga bakpia di Kota Yogyakarta disajikan pada tabel 8.

Tabel 7. Produktivitas Modal Industri Rumah Tangga Bakpia di Kota Yogyakarta

No	Keterangan	Jumlah
1	Biaya Total (Rp)	53.489.439
2	Keuntungan (Rp)	79.499.890
3	Produktivitas modal (%)	1,48

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Tabel 8. Efisiensi Usaha Industri Rumah Tangga Bakpia di Kota Yogyakarta

No	Keterangan	Jumlah
1	Biaya Total (Rp)	53.489.439
2	Penerimaan (Rp)	138.384.272
3	Efisiensi Usaha	2,587

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Dari tabel 8 terlihat bahwa nilai efisiensi industri rumah tangga bakpia di Kota Yogyakarta sebesar 2,587 yang berarti bahwa usaha bakpia yang telah dijalankan sudah efisien karena nilai R/C rasio lebih dari satu ( $R/C > 1$ ). R/C rasio ini menunjukkan pendapatan kotor yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk memproduksi. Nilai R/C rasio 2,587 berarti bahwa setiap Rp 1,- biaya yang dikeluarkan dalam suatu awal kegiatan usaha memberikan penerimaan sebesar 2,587 kali dari biaya yang telah dikeluarkan. Sebagai contohnya, dalam awal kegiatan pengrajin bakpia mengeluarkan biaya Rp 100.000 maka pengrajin akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 258.700. Semakin besar R/C rasio maka akan semakin besar pula penerimaan yang akan diperoleh pengrajin.

### c) Analisis Titik Impas Industri (BEP)

#### 1) BEP penerimaan (Rp)

$$BEP = \frac{\text{Biaya tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya variabel}}{\text{Penjualan}}}$$

$$BEP = \frac{\text{Rp } 21.713.668}{1 - \frac{\text{Rp } 31.775.771}{\text{Rp } 138.384.272}}$$

$$BEP = \frac{\text{Rp } 21.713.668}{1 - 0,229619815}$$

$$BEP = \text{Rp } 28.185.652$$

Pengrajin bakpia akan rugi jika penerimaan lebih kecil dari Rp 28.185.652. Dari analisis data pengrajin bakpia, diperoleh bahwa rata-rata penerimaan pengrajin bakpia sebesar Rp 138.384.272. Penerimaan yang lebih besar dari BEP menunjukkan bahwa industri rumah tangga bakpia layak untuk diusahakan atau dikembangkan.

#### 2) BEP produksi (unit)

$$BEP =$$

$$\frac{\text{Biaya tetap}}{\text{Harga jual per unit} - \text{Biaya variabel per unit}}$$

$$BEP = \frac{Rp\ 21.713.668}{Rp\ 13.269 - Rp\ 3.049}$$

$$BEP = \frac{Rp\ 21.713.668}{Rp\ 10.220} \times 1\ Dus$$

$$BEP = 2.125\ Dus$$

Pengrajin bakpia akan rugi ketika menjual bakpia kurang dari 2.125 dus. Dari analisis data pengrajin bakpia, diperoleh bahwa rata-rata pengrajin bakpia mampu menjual bakpia sebanyak 10.422 dus. Kemampuan pengrajin bakpia menjual bakpia di atas BEP menunjukkan bahwa industri rumah tangga bakpia layak untuk diusahakan atau dikembangkan.

3) BEP harga (Rp/dus)

$$BEP = \frac{\text{Total biaya}}{\text{Produksi}}$$

$$BEP = \frac{Rp\ 53.489.439}{10.422\ dus}$$

$$BEP = Rp\ 5.132/\text{dus}$$

Pengrajin bakpia akan rugi ketika menjual bakpia kurang dari Rp 5.132/dus. Dari analisis data pengrajin bakpia, diperoleh bahwa rata-rata pengrajin bakpia rata-rata menjual bakpia seharga Rp 13.269. Harga jual per dus yang melebihi BEP menunjukkan bahwa industri rumah tangga bakpia layak untuk diusahakan atau dikembangkan.

3. Analisis Finansial Usaha

a) Likuiditas

Menurut Suratiyah (2009), likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi.

1) Rasio lancar (*current ratio*)

Merupakan rasio likuiditas (*liquidity ratio*) yang menggambarkan kemampuan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. *Current ratio* merupakan salah satu indikator rasio likuiditas. CR merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancarnya. Semakin tinggi nilai *Current Ratio* semakin likuid atau semakin mampu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dilunasi (Suratiyah,2009).

$$\text{Current ratio} = \left[ \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \right] \times 100\ %$$

$$= \frac{Rp\ 96.072.930}{Rp\ 24.612.858} \times 100\ %$$

$$= 390\ %$$

Dari neraca tersebut terlihat nilai *current rasionya* (CR) sebesar 390%. artinya bahwa setiap hutang lancar sebesar Rp 100,- dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 390,- atau berarti industri rumah tangga bakpia mempunyai jumlah aktiva lancar sebanyak 3,90 kali dari jumlah hutang lancar, sehingga industri rumah tangga bakpia dalam kondisi likuid karena nilai *current ratio* tersebut lebih besar dari 100%.

2) *Quick ratio*

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kembali hutang-hutangnya tepat pada waktunya dengan alat yang paling likuid yang dimiliki oleh pihak perusahaan.

$$\text{Quick ratio} =$$

$$\left[ \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}} \right] \times 100\ %$$

$$= \frac{Rp\ 96.072.930 - Rp\ 12.295.680}{Rp\ 24.612.858} \times 100\ %$$

$$= \frac{Rp\ 83.777.250}{Rp\ 24.612.858} \times 100\ %$$

$$= 340\ %$$

Dari perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa *quick ratio* yang dicapai sebesar 340%. Nilai *quick ratio* sebesar 340% menunjukkan bahwa setiap hutang lancar sebesar Rp 100,- dijamin oleh aktiva lancar selain persediaan sebesar Rp 340,- .

3) *Cash ratio*

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan kas yang tersedia di perusahaan. *Cash ratio* merupakan perbandingan antara kas dengan hutang lancar pada periode yang sama.

$$\text{Cash ratio} = \left[ \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang lancar}} \right] \times 100\ %$$

$$= \left[ \frac{Rp\ 47.537.250}{Rp\ 24.612.858} \right] \times 100\ %$$

$$= 193\ %$$

Dari perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa *cash ratio* tergolong besar karena jumlah piutangnya terlalu kecil. Nilai *cash ratio* sebesar 193% menunjukkan bahwa industri rumah tangga bakpia dalam kondisi likuid karena nilai tersebut lebih besar dari 100%.

## b) Solvabilitas

Menurut Suratiah (2009), solvabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi semua hutang totalnya, baik hutang jangka pendek ataupun jangka panjang.

1) *Total debt to equity ratio*

Menunjukkan seberapa besar perusahaan dibelanjai oleh hutang. Semakin tinggi rasio maka semakin besar hutangnya, sehingga kurang baik bila terjadi likuidasi dan akan mengalami kesulitan (Suratiah, 2009).

$$\begin{aligned} \text{Total debt to equity ratio} &= \left[ \frac{\text{Total hutang}}{\text{Modal sendiri}} \right] \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp } 47.341.746}{\text{Rp } 180.264.392} \times 100\% \\ &= 26\% \end{aligned}$$

Dari perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa nilai *Total debt to equity ratio* sebesar 26% artinya bahwa setiap Rp 26,- hutang dijamin oleh Rp 100,- modal sendiri. Rasio tersebut dirasa sudah baik bila ditinjau dari solvabilitas dan tidak akan mengalami kesulitan untuk melunasi semua hutang yang ditanggung pengrajin dengan modal sendiri karena rasio solvabilitas yang lebih kecil dari 100%.

2) *Total debt to total assets ratio*

Rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva dan biasanya dinyatakan dalam persentase.

$$\begin{aligned} \text{Total debt to total assets ratio} &= \left[ \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}} \right] \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp } 113.368.996}{\text{Rp } 227.606.138} \times 100\% \\ &= 20,80\% \end{aligned}$$

Nilai *total debt to total assets ratio* sebesar 20,80% artinya bahwa 20,80% aktiva perusahaan berasal dari hutang. Dilihat dari nilai *total debt to total assets ratio* industri rumah tangga bakpia di wilayah kota Yogyakarta likuid dan solvabel karena nilai *total debt to total assets ratio* sebesar 20,80%.

Nilai rasio tersebut dirasa sudah baik bila terjadi likuidasi dan tidak akan mengalami kesulitan.

## c) Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan cara membandingkan laba dengan penjualan dan modal sendiri dan total asset (Suratiah, 2009).

Profitabilitas yang dimaksud adalah merupakan perbandingan antara keuntungan dengan biaya. Biaya yang dimaksud disini adalah biaya total industri rumah tangga bakpia termasuk biaya tenaga kerja dalam keluarga.

Bagi sebuah industri rumah tangga bakpia pada umumnya masalah profitabilitas lebih penting daripada masalah laba, karena masalah laba yang besar saja belum tentu merupakan ukuran bahwa industri itu telah dapat bekerja dengan efisien. Dengan demikian yang harus diperhatikan oleh beberapa industri rumah tangga bakpia tidak hanya bagaimana memperbesar laba tetapi yang lebih penting adalah usaha untuk mempertinggi profitabilitasnya. Besar kecilnya profitabilitas ditentukan oleh dua faktor, yaitu hasil penjualan dan keuntungan usaha. Besar kecilnya keuntungan tergantung pada pendapatan yang merupakan selisih dari penjualan dikurangi dengan biaya usaha.

$$\begin{aligned} \text{a. Operating ratio} &= \frac{\text{Total biaya}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp } 53.489.439}{\text{Rp } 138.384.272} \times 100\% \\ &= 38,65\% \end{aligned}$$

Dari perhitungan tersebut menunjukkan bahwa nilai *operating ratio* industri rumah tangga bakpia sebesar 39%, yang berarti setiap penjualan sebesar Rp 100,- akan diperoleh keuntungan sebesar Rp 61,-. Sehingga industri rumah tangga bakpia ini termasuk dalam kriteria menguntungkan dan efisien.

$$\begin{aligned} \text{b. Profit margin} &= \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp } 79.499.890}{\text{Rp } 138.384.272} \times 100\% \\ &= 57,45\% \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan profit margin tersebut menunjukkan bahwa industri rumah tangga bakpia termasuk dalam kriteria menguntungkan dan efisien karena rasio profit margin yang lebih besar dari bunga bank sebesar 11% yaitu 57,45%. Semakin tinggi profit margin maka akan semakin baik.

### Masalah Industri Rumah Tangga Bakpia

Industri rumah tangga bakpia di Kota Yogyakarta selalu menghadapi masalah dalam usahanya. Setiap usaha memang tidak selalu berjalan mulus, karena pasti ada kendala-kendala yang dihadapi. Beberapa masalah yang di hadapi oleh produsen bakpia di Kota Yogyakarta antara lain dalam masalah produksi, modal, tenaga kerja dan pemasaran. Masalah bidang produksi yang dialami oleh para pengrajin bakpia adalah harga bahan-bahan yang digunakan untuk proses produksi yang sangat fluktuatif. Padahal dengan adanya kenaikan harga bahan-bahan tersebut pengrajin tidak dapat secara otomatis menaikkan harga jual bakpia, karena mereka memandang hal itu dapat membuat konsumen lari kepada penjual/pengrajin lain yang berani untuk tidak menaikkan harga.

Beberapa pengrajin bakpia di wilayah kota Yogyakarta memerlukan tambahan modal untuk mengembangkan usaha mereka yaitu untuk perluasan usaha, memperbaiki prasarana untuk usaha, dan juga untuk membeli alat transportasi. Beberapa pengrajin kesulitan mendapatkan tambahan modal usaha karena untuk meminjam di bank dipersulit dengan suku bunga pinjaman yang tinggi, prosedur peminjaman yang berbelit-belit serta tidak adanya asset yang dapat digunakan sebagai jaminan

Dibidang tenaga kerja, pengrajin bakpia juga sering dihadapkan pada keadaan yang tidak menguntungkan. Cara memasak yang rumit serta membutuhkan waktu yang lama apabila dikerjakan sendiri oleh pengrajin bakpia dirasakan cukup berat, apalagi masih ditambah beberapa pengrajin yang juga harus berjualan sendiri. Untuk memberi upah orang dirasakan masih berat bagi beberapa pengrajin karena tingginya tingkat upah yang diminta kadangkala tidak sebanding dengan pendapatan yang diperoleh dari penjualan bakpia.

Di bidang pemasaran bakpia lebih terletak pada persaingan usaha. Makin banyak orang yang mengusahakan bakpia semakin ramai dan menimbulkan persaingan. Bagi pengrajin yang sudah cukup lama mengusahakan bakpia, sudah pengalaman, dan sudah mempunyai pelanggan setia hal ini tidak menjadi masalah, asalkan mereka tetap mempertahankan cita rasa, ciri khas, dan pelayanan kepada konsumen. Bagi para pengrajin yang baru saja mengusahakan bakpia harus bekerja keras untuk dapat menarik konsumen, atau dapat merebut pasar tentunya dengan berbagai trik promosi yang baik.

### KESIMPULAN

1. Beberapa masalah yang di hadapi oleh produsen bakpia di Kota Yogyakarta antara lain: Masalah produksi (harga bahan baku yang fluktuatif), Masalah modal (sulitnya mendapatkan tambahan modal usaha dari bank), Masalah tenaga kerja (tingginya tingkat upah tidak sebanding dengan pendapatan yang diperoleh dari penjualan), Masalah pemasaran (persaingan usaha).
2. Industri rumah tangga bakpia di wilayah kota Yogyakarta menguntungkan karena:
  - a. Nilai rata-rata penerimaan pengusaha bakpia sebesar Rp 138.384.272 berada di atas titik impas yaitu Rp 28.185.652.
  - b. Penjualan bakpia sebanyak 10.422 dus berada di atas BEP unit yaitu 2.125 dus.
  - c. Harga jual bakpia sebesar Rp 13.269/dus berada diatas BEP harga yaitu Rp 5.132/dus.
3. Industri rumah tangga bakpia di wilayah kota Yogyakarta layak untuk diusahakan karena:
  - a. Efisiensi usaha ( $R/C > 1$ ) ( $2,587 > 1$ )
  - b. Produktivitas modal ( $\beta >$  tingkat bunga pinjaman ( $149\% > 11\%$ )).
4. Hasil analisis finansial menunjukkan bahwa:
  - a. Likuiditas  
Industri rumah tangga bakpia likuid karena memiliki nilai *current ratio*  $> 100\%$ . Begitu pula untuk nilai *quick ratio* dan *cash ratio* yang menunjukkan industri rumah tangga bakpia mampu dengan segera melunasi hutang lancarnya.
  - b. Solvabilitas  
Industri rumah tangga bakpia dalam kondisi likuid dan solvabel karena *total debt to equity ratio* dan *total debt to assets ratio* kurang dari  $100\%$  sehingga perusahaan mampu membayar seluruh hutangnya.
  - c. Profitabilitas  
Industri rumah tangga bakpia mampu untuk menghasilkan laba karena nilai rasio-rasio profitabilitasnya tinggi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alfani, Fransiska Putri. 2010. Analisis Finansial Industri Rumah Tangga Mie Berbahan Baku Tapioka di Desa Srihardono Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- BPS, 2011. Kota Yogyakarta dalam Angka 2011. Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta, Yogyakarta.

Hadfani, Rachmanto. 2003. Analisis Finansial Usaha Bakpia "Pathuk" di Kecamatan Ngampilan Kota Yogyakarta. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Surachmad, Winarso, 1989. Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik. Tarsindo, Bandung.

Suratijah, 2011. Ilmu Usahatani. Cetakan Ke Empat, Penebar Swadaya

Suratijah, 2009. Manajemen Finansial Perusahaan Pertanian. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Wulandari, F. Ratna. 2005. Analisis Usaha Rumah Tangga Pangan Gudheg Di Kota Yogyakarta. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Yelfiarita. 2006. Analisis Pemasaran Bakpia Di Kelurahan Ngampilan Kecamatan Ngampilan Yogyakarta. Tesis. Pascasarjana Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Alim, Izzah. 2010. Analisis Finansial Industri Rumah Tangga Mie Daging. Tesis di Prodi Manajemen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

RPP. 2011. Kurikulum dalam Rangka RPP. Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta Yogyakarta.

Suratijah, 2009. Manajemen Finansial Perusahaan Pertanian. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Wulandari, F. Ratna. 2005. Analisis Usaha Rumah Tangga Pangan Gudheg Di Kota Yogyakarta. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Yelfiarita. 2006. Analisis Pemasaran Bakpia Di Kelurahan Ngampilan Kecamatan Ngampilan Yogyakarta. Tesis. Pascasarjana Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.